

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merepresentasikan pendekatan, tipe, dan jenis penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam kajian ini didasari oleh relevansi pendekatan dengan fokus dan konsistensi dalam menafsir fenomena-fenomena sosial yang ada dan terus berkembang dalam masyarakat.

Moleong (2013, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Hal itu sejalan dengan yang diuraikan oleh Iskandar (2008, hlm. 187) yang menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam *setting* alamiah terhadap suatu fenomena. Selain itu, penelitian kualitatif juga sebenarnya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggambarkan suatu fenomena.

Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik garis besar bahwa, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, dengan pendekatan yang menyeluruh dan mendalam. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan menghasilkan deskripsi yang diharapkan dapat menggambarkan secara holistik dan empirik mengenai pola mobilitas, pola adaptasi, pola jaringan sosial pekerja perantara luar Pulau Jawa di Pasar Induk Kota Bandung, serta implikasinya terhadap mata pelajaran Sosiologi.

#### **B. Metode Penelitian**

Titik tolak penelitian kualitatif bertumpu pada realitas dan fenomena sosial yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Fungsi metodologi dalam hal

penelitian ini adalah untuk menguji keabsahan data. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif verifikatif. Bungin (2012, hlm. 70) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan karena itu format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format deskriptif kualitatif. Format ini lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan, sehingga format penelitiannya menganut model induktif. Namun dalam hal memperlakukan teori, format kualitatif verifikatif lebih longgar dalam arti tetap terbuka pada teori, pengetahuan tentang data dan tidak mengharuskan peneliti menggunakan “kacamata” kuda.

Pemilihan metode ini dikarenakan memiliki keunggulan dalam upayanya untuk mengungkapkan makna yang ada di balik data yang tampak. Selain itu, metode ini juga memiliki keunggulan dalam menafsir makna yang tak nampak dalam sebuah realitas. Titik tolak penelitian kualitatif verifikatif adalah fenomenologi dan pendukung post-positivisme. Seperti yang diungkapkan oleh Bungin (2012, hlm. 71) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan penelitian kualitatif verifikatif sangat cocok untuk pendekatan kualitatif, di antaranya:

- a. Secara ontologis, postpositivisme bersifat *critical realism* yang memandang realitas sosial memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil apabila suatu realitas sosial dapat dilihat secara benar oleh manusia.
- b. Secara metodologis, pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup untuk menemukan “kebenaran data”, tetapi harus menggunakan metode triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam sumber data, peneliti, dan teori.
- c. Secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas sosial yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh positivisme.

Proposisi kualitatif verifikatif seperti yang diungkapkan oleh Bungin tersebut, sangat relevan diterapkan pada tema yang dipilih oleh peneliti. Untuk memaknai suatu fenomena sosial gerak penduduk non-permanen pekerja perantara, diperlukan suatu pendekatan yang bersentuhan langsung dengan objek yang diteliti ketika dalam proses pengamatan. Dengan cara itu, data yang diperoleh akan

merepresentasikan suatu gambaran utuh mengenai detail-detail yang cukup sulit digambarkan dengan data-data kuantitatif.

### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pasar Induk Caringin dan Pasar Induk Gedebage yang secara administratif merupakan wilayah Kotamadya Bandung. Alasan memilih kedua tempat tersebut karena pasar induk Kota Bandung memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi perkotaan. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti. Secara eksplisit subjek dalam penelitian ini adalah para pengurus pasar, tim ekspedisi, dan pekerja perantara.

### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional atau penjelasan istilah dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi yang jelas mengenai variabel-variabel penelitian untuk menghindari kerancuan dan pengertian yang salah. Definisi operasional tersebut merujuk pada dua istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Namun, secara kepastakaan, variabel mobilitas sirkuler telah mendapat penteorian yang cukup banyak pada bagian tinjauan pustaka. Maka, dalam definisi operasional ini, peneliti akan memberikan penekanan pada pengetian variabel pekerja perantara yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, hlm. 751), pekerja didefinisikan sebagai, “orang yang bekerja; orang yang makan upah; buruh.” Sedangkan menurut Mustofa (2008, hlm. 236), pekerja didefinisikan sebagai:

Tenaga kerja yang bekerja di dalam hubungan kerja pada pengusaha dengan menerima upah. Atau tenaga kerja yang bekerja dengan menerima upah atau gaji atau penghasilan alam atau penghasilan lain, baik berupa uang, maupun barang.

Dari dua pengertian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa, pekerja adalah subjek yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki posisi tawar dalam

membangun hubungan bersifat ekonomi dengan aktor sosial lainnya yang digunakannya untuk memperoleh nilai lebih. Dalam bahasa yang lebih operasional, nilai lebih tersebut merupakan upah atau gaji yang diperoleh oleh seorang pekerja ketika sumber dayanya telah memenuhi struktur kebutuhan aktor sosial lainnya yang menggunakan sumber daya pekerja tersebut.

Sedangkan perantara menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, hlm. 75), perantara didefinisikan sebagai, “1. (orang, negara, dan sebagainya) yang menjadi penengah (dalam perselisihan, perbantahan, dan sebagainya) atau penghubung (dalam perundingan); 2. Makelar; calo (dalam jual beli, dan sebagainya).”

Dari uraian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa, perantara adalah subjek penghubung antara satu aktor, dapat berupa subjek pribadi atau institusi yang memiliki kepentingan tertentu dan memiliki kemampuan menggunakan sumber daya manusianya untuk menengahi atau menyelesaikan satu persoalan, baik berupa persoalan bersifat politik atau ekonomi.

Berdasarkan pengertian tersebut, pekerja perantara dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti merujuk pada aktor sosial yang memiliki peran sebagai penghubung antara petani, pedagang, dan aktor sosial lainnya yang menggunakan sumber dayanya untuk menyampaikan barang atau komoditas pada daerah tujuan tertentu. Pekerja perantara merupakan istilah pengganti dari supir, yang diperoleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan.

## **E. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan sumber informasi yang memuat data yang diperlukan dalam menguraikan dan menafsir fenomena-fenomena objek yang diteliti. Iskandar (2008, hlm. 213) mengemukakan bahwa:

Informan adalah subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku di lapangan. Informan penelitian merupakan subjek yang memiliki hubungan karakteristik dengan situasi sosial yang diteliti.

Dalam menentukan informan, Bungin (2012, hlm. 107) mendikotomikan tiga prosedur, di antaranya:

- a. **Prosedur purposif**  
Adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah antara lain dengan menggunakan *key person*. Ukuran sampel purposif sering kali ditentukan atas dasar teori kejenuhan (titik di dalam pengumpulan data saat data baru tidak lagi membawa wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian)
- b. **Prosedur kuota**  
Dalam prosedur kuota, peneliti memutuskan saat merancang penelitian, berapa banyak orang dengan karakteristik yang diinginkan untuk dimasukkan sebagai informan.
- c. **Prosedur rantai rujukan (*snowball*)**  
Dalam prosedur ini, dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting untuk menggunakan jaringan sosial mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti.

Dari ketiga dikotomi tersebut, prosedur purposif yang akan dipilih oleh penulis dalam penelitian ini. Prosedur purposif dipilih dengan alasan bahwa penguasaan informasi dari informan secara logika, setiap tokoh-tokoh kunci yang ada dalam proses sosial selalu menguasai informasi yang terjadi dalam proses sosial itu. Berpijak pada asumsi di atas, prosedur purposif memberikan suatu jaminan kognisi yang cukup memadai untuk memberikan informasi sesuai dengan objek yang diteliti. Dikotomi antara informan pokok dan informan pangkal merupakan pembagian bertujuan yang akan dijadikan pedoman peneliti untuk menelusuri jenis-jenis informasi yang dibutuhkan peneliti.

Tabel 3.1

Informan pokok dan informan pangkal

Informan Pokok	Informan Pangkal
1. Ketua Koppas	1. Pedagang Ruko
2. Keamanan	2. Pedagang Lapak

3. Tim Ekspedisi

3. Pedagang Asongan

## F. Teknik Pengumpulan Data

Informan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data merupakan tiga komponen yang saling terkait sejak dimulainya penelitian hingga tahap akhir pengolahan data. Berbeda dengan pengumpulan data penelitian kuantitatif, pengumpulan data penelitian kualitatif tidak menggunakan instrumen baku yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan. Secara inheren, peneliti merupakan instrumen penelitian itu sendiri.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, bahan visual, dan penelusuran data *online*.

### 1. Wawancara

Moleong (2013, hlm. 186) mengemukakan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) dan yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Maksud dan tujuan penggunaan wawancara dalam penelitian ini seperti yang diutarakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2013) yaitu untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.

Secara garis besar, Arikunto (2010, hlm. 270) mengemukakan dua macam pedoman wawancara, di antaranya:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian kasus.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai.

Sedangkan Bungin (2012, hlm. 111) menyatakan ada dua metode wawancara yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Metode wawancara mendalam, yang secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.
- b. Metode wawancara bertahap merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian yang dapat dilakukan secara tersembunyi atau terbuka.

Skema penggunaan metode wawancara dilakukan sesuai dengan kebutuhan penggalian informasi yang akan dilakukan oleh peneliti. Metode wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari kalangan penting pengurus pasar yang memiliki informasi awal mengenai seluk beluk objek yang menjadi fokus kajian peneliti. Namun, secara keseluruhan metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan melibatkan diri secara penuh untuk menggali informasi, baik dengan menggunakan pedoman wawancara atau pun tidak. Kebutuhan penggunaan pedoman tersebut disesuaikan dengan derajat kesulitan pemerolehan informasi dari subjek penelitian.

## **2. Metode Observasi**

Bungin (2012, hlm. 118) menyatakan bahwa “observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.”

Alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian ini karena metode observasi mencerminkan suatu kegiatan langsung berhadapan dengan objek penelitian. Hal itu berarti metode observasi memiliki nilai empirik dan aktualisasi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Edi Sutardi, 2015

**MOBILITAS SIRKULER PEKERJA PERANTARA LUAR PULAU JAWA DI PASAR INDUK KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara metodologis penggunaan pengamatan ini menurut Moleong (2013, 175) memiliki kegunaan sebagai:

Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Terdapat dua metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

a. Observasi partisipasi

Menurut Bungin (2012, hlm. 119) observasi partisipasi merupakan “pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.” Berpijak dari definisi tersebut, peneliti akan menggali informasi dengan melakukan pengamatan secara intens terhadap objek penelitian dengan mempertimbangkan kebutuhan pengumpulan informasi, hal-hal apa saja yang harus diobservasi, teknik pencatatan, pembinaan hubungan baik dengan objek, waktu, dan keluasan objek penelitian. Melalui metode pengamatan, peneliti akan memperkaya penafsiran objek penelitian lebih terperinci dan empirik.

b. Observasi tidak berstruktur

Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang mengandalkan pengamatan peneliti secara a posteriori. Hal ini berarti peneliti mengamati objek penelitian tanpa menggunakan panduan observasi dan literatur atau teori yang telah ada untuk menggali informasi di lapangan.

### 3. Metode Dokumenter

Penggunaan metode dokumenter dalam penelitian ini didasari oleh keberagaman informasi yang melekat pada objek penelitian. Ragam informasi di



lapangan menyebabkan metode penggalian informasi pun harus menyesuaikan dengan kebutuhan.

Menurut Bungin (2012, hlm. 124) menyatakan bahwa “metode dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.”

Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 274) mengungkapkan bahwa “metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.”

Secara substansi kedua pendapat di atas sama, bahwa metode dokumenter merupakan penelusuran sumber informasi yang berfokus pada dokumen-dokumen yang berupa benda mati.

Secara detail, bahan dokumenter menurut Bungin (2012, hlm. 125) terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya:

- a. Otobiografi,
- b. Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial,
- c. Kliping,
- d. Dokumen pemerintah maupun swasta,
- e. Cerita roman dan cerita rakyat,
- f. Data di *server* dan *flashdisk*
- g. Data tersimpan di web site, dan lain-lain.

Selain macam-macam bahan dokumenter tersebut, Bungin (2012, hlm.126) menguraikan lebih spesifik metode dokumenter yang dapat dibagi menjadi dua macam seperti di bawah ini, di antaranya:

- a. Dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.
- b. Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan ekstern. Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, dan sebagainya. Dokumen ekstern berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, atau dan pemberitaan.

Dari uraian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa, metode dokumenter merupakan metode pengumpulan data yang bersifat sebagai pendukung dalam penelitian ini. Melalui metode dokumenter, peneliti akan menelusuri berbagai dokumen yang menyediakan informasi mengenai objek penelitian. Hal itu perlu dilakukan sebagai mekanisme pengakuran keakurasian antara data yang diperoleh di lapangan dengan dokumen yang pernah ada. Sumber dokumen juga dapat dijadikan rujukan perbandingan dinamika objek yang diteliti. Dengan begitu, sumber dokumen keberadaannya menjadi sangat penting.

Ketiga metode pengumpulan data tersebut akan memandu peneliti menggali dan mengeksplorasi berbagai sumber informasi yang tersedia pada objek penelitian. Setiap metode pengumpulan data memiliki karakteristik dan fungsi masing-masing. Namun, secara garis besar ketiga metode tersebut saling berhubungan dan saling mendukung.

### **G. Instrumen Penelitian**

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif cukup kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2013, hlm.168) yang menyatakan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.” Dengan kata lain, instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.

Lebih jauh Moleong (2013, hlm. 169) menguraikan tujuh ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian, di antaranya:

- a. Responsif;
- b. Dapat menyesuaikan diri;
- c. Menekankan keutuhan;
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan;
- e. Memproses data secepatnya;
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan;
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, rekaman, catatan lapangan, dan penelusuran dokumen.

## **H. Teknik Analisis Data**

Secara umum analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, dimana data-data di lapangan merupakan alur pertama yang akan ditempuh peneliti dan diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan umum. Dalam kerangka penelitian kualitatif-verifikatif, konstruksi format penelitian dibangun dengan cara pengumpulan data lapangan sebanyak-banyaknya. Dalam upaya untuk memperoleh data lapangan yang banyak, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012, hlm. 129) membagi teknik analisis data kualitatif menjadi tiga kegiatan utama, di antaranya sebagai berikut :

### **1. Reduksi data**

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi selama proses penelitian berlangsung, baik saat proses data aktual belum dikumpulkan hingga proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan. Reduksi data terjadi secara bertahap melalui tahap membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, membuat memo, hingga proses pembuatan laporan lengkap.

### **2. Model data (*display data*)**

Tahap selanjutnya dari teknik analisis data ini adalah model data, yang dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering ditemukan dari model penelitian kualitatif adalah berupa teks

naratif. Teks naratif merepresentasikan konfigurasi-konfigurasi informasi yang belum tersusun dengan baik. Data-data yang diperoleh masih berupa informasi yang tidak beraturan dan memiliki dimensi yang luas. Fungsi model data adalah mengurutkan dan menyajikan data secara terang melalui bentuk-bentuk seperti matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Hal itu diperlukan untuk mempermudah menampilkan data secara praktis dan efektif.

### **3. Penarikan/ verifikasi kesimpulan**

Langkah terakhir dari proses analisis ini adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kasual. dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan (skeptisisme). Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses yang bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal relevan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan verifikasi di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **I. Pengujian Keabsahan Data**

Moleong (2013, hlm. 326) menguraikan beberapa teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang diberi nama teknik pemeriksaan sebagai berikut, di antaranya:

##### **1. Perpanjangan pengamatan**

Teknik ini digunakan untuk meminimalisir adanya distorsi data yang bisa diakibatkan oleh pengamat dan responden. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang. Perpanjangan keikutsertaan terkait dengan bagaimana peneliti memosisikan diri pada saat akan melakukan penelitian. Ketika peneliti terjun ke Pasar Induk Kota Bandung,

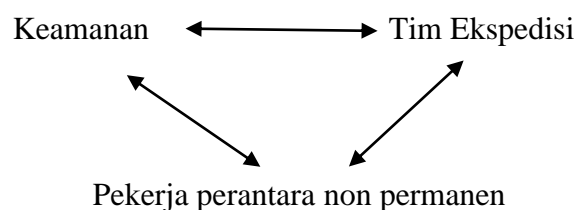
peneliti harus bersikap profesional dan memberikan kesan yang positif terhadap responden. Sikap yang berlebihan bisa menimbulkan responden merasa tidak nyaman dan ketika memberikan data bisa saja keliru.

## 2. Ketekunan/ Keajegan pengamatan

Dalam hal ini peneliti dituntut untuk melakukan penelitian secara mendalam. Setiap detail dicatat secara teliti, sehingga akan diperoleh data yang berkesinambungan. Tahap ini harus dilalui oleh peneliti dengan sabar, karena bisa saja data yang diperoleh belum mencukupi untuk dialihkan pada topik yang lain. Sebelum peneliti memperoleh data yang cukup terhadap variabel yang diamati, peneliti harus terus mengeksplorasinya. Artinya, ketekunan/ keajegan pengamatan harus tuntas pada satu objek penelitian yang sedang digali.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2013, hlm. 330). Triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

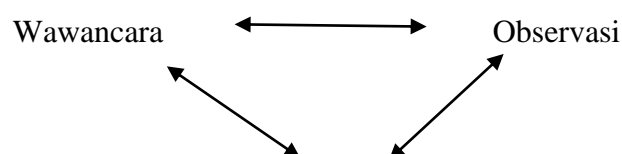


Gambar 3.1

Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data diaplikasikan pada subjek yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini sumber data terdiri dari pihak keamanan, tim ekspedisi, dan pekerja perantara non permanen.

Triangulasi juga dilakukan pada teknik pengumpulan data. Secara berturut-turut peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.



## Dokumentasi

Gambar 3.2

Triangulasi teknik pengumpulan data

**4. Member check**

*Member check* diperlukan untuk mengecek seberapa jauh data yang diperoleh di lapangan untuk melihat kesesuaian dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Mekanisme ini harus dilakukan dengan cermat oleh peneliti untuk meminimalisir penerimaan data dari kekeliruan subjek yang diteliti.

**5. Kecukupan referensi**

Keabsah data hasil penelitian dapat didukung dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan. Referensi dapat berasal dari orang lain maupun dari data yang diperoleh selama masa penelitian seperti video lapangan, rekaman wawancara, maupun catatan di lapangan. Kecukupan referensi sangat vital bagi sebuah penelitian untuk melihat sejauh mana tema yang kita kaji berkembang.

**J. Jadwal Kegiatan**

Tabel 3. 2

Jadwal Penelitian Skripsi

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4				Bulan 5				Bulan 6			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal																								
Seminar Proposal																								
Perbaikan Proposal																								

Edi Sutardi, 2015

**MOBILITAS SIRKULER PEKERJA PERANTARA LUAR PULAU JAWA DI PASAR INDUK KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

